

Makna Di Dalam Bentuk Blangkon Gaya Surakarta Sebagai Ajaran Hidup Masyarakat Jawa

Evita Putri Yuwono^{1*}, Sawitri², Adi Deswijaya³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

* Corresponding Author: evitaputriyuwono@gmail.com, putrisawitriku@gmail.com,
adides2016@gmail.com

Received: 10-10-2024,

Revised: 18-10-2024,

Accepted: 07-11-2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam makna blangkon gaya Surakarta sebagai presentasi kehidupan masyarakat Jawa dengan fokus studi kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif. Ada beberapa pendapat bahwa blangkon mempunyai manfaat sebagai pelindung kepala dari panasnya sinar matahari. Jenis blangkon gaya Surakarta meliputi blangkon kasatriyan, blangkon perbawan, blangkon cekok mondhol, dan blangkon Mangkunegaran. Makna yang terkandung di dalamnya serta nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada blangkon gaya Surakarta yaitu: nilai religi, nilai pendidikan, nilai budaya, dan nilai sosial. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah blangkon gaya Surakarta dibagi menjadi 4 dan masing-masing blangkon tersebut memiliki corak dan bentuk yang berbeda beda dan mencerminkan status sosial masyarakat Jawa. Blangkongaya Surakarta bukan sebagai aksesoris kepala saja tetapi sebagai representasi masyarakat Jawa dalam dalam kehidupannya. Selain itu nilai luhur yang dapat diambil dari blangkon tersebut adalah blangkon sebagai simbol budaya yang memiliki makna serta nilai-nilai filosofis yang mencerminkan etika, kepribadian.

Kata Kunci: Blangkon gaya Surakarta, jenis, makna, piwulang luhur

Abstract

The purpose of this research is to examine in depth the meaning of Surakarta-style blangkon as a presentation of Javanese life with the focus of Surakarta city studies. The research method used is descriptive research method. There are several opinions that blangkon has the benefit of protecting the head from the heat of the sun. Types of Surakarta-style blangkon include kasatriyan blangkon, perbawan blangkon, cekok mondhol blangkon, and Mangkunegaran blangkon. The meaning contained in it and the character education values contained in the Surakarta style blangkon are: religious values, educational values, cultural values, and social values. The conclusion of this research is that Surakarta style blangkon is divided into 4 and each blangkon has a different style and shape and reflects the social status of Javanese society. Surakarta style blangkong is not just a head accessory but as a representation of Javanese society in their lives. In addition, the noble value

that can be taken from the blangkon is the blangkon as a cultural symbol that has meaning and philosophical values that reflect ethics, personality.

Keywords: *Surakarta style blangkon, types, meanings, noble values.*

PENDAHULUAN

Blangkon merupakan kepala bermotif batik yang dipakai oleh pria Jawa untuk melengkapi pakaian adat tradisional Jawa. Selain menjadi pelindung dari sinar matahari, blangkon juga mempunyai manfaat yang menunjukkan martabat atau kedudukannya. Sebagian besar orang Jawa menggunakan blangkon sebagai simbol atau atribut, pada saat itu blangkon digunakan untuk membedakan golongan istana dan masyarakat kecil yang hanya menggunakan iket sebagai hiasan di kepala. Dalam kalangan masyarakat Jawa, penilaian untuk pakaian pada masyarakat merupakan faktor yang penting karena dianggap baik atau tidak baik dan pantas atau tidak pantas. Menurut Iwan Bloch di dalam buku (Toekio, 2019) pakaian sebagai salah satu suku bangsa apa saja selalu dipengaruhi oleh faktor kecocokan, faktor masyarakat, faktor kesehatan,

Pelestarian budaya Jawa yang semakin maju memberikan banyak warna untuk pakaian khususnya penutup kepala yang dari iket jadi blangkon. blangkon muncul sejak pengaruh budaya Hindu dan Islam. Ketika zaman itu penggunaan kain iket dianggap agak membutuhkan waktu yang lama dalam membuat lembaran iket menjadi udheng, sehingga muncul suatu inovasi udheng yang dikenal sebagai blangkon yang telah kita kenal saat ini (Hantoro et al., 2021:132). Menurut orang Jawa, ada hal penting di kepala laki-laki maka dari itu tutup kepala laki-laki yang menjadi hal yang penting sekali jadi penanda dan pelengkap busana Jawa, sejak dari itu masyarakat Jawa ketika dahulu menggunakan blangkon sebagai pakaian harian dan bisa disampaikan yang menjadi bagian wajib (Cisara, 2019:65). Blangkon mempunyai berbagai macam bentuk, salah satunya blangkon Surakarta. Blangkon Surakarta sendiri mempunyai jenis yang berbeda-beda menurut wiron, jebahan, cara pemakaian, tempat waton dan kuncung.

Bagi orang awam yang memiliki anggapan bahwa blangkon ini hanya memiliki fungsi sebagai penutup kepala saja. Namun selain itu terdapat berbagai pendapat yang menyatakan bahwa blangkon memiliki fungsi sebagai pelindung kepala dari sinar matahari. Rancang bangun dari tutup kepala sebagai pelengkap busana dari wilayah Yogyakarta, Surakarta dan Jawa Timur memiliki mondholan yang berwujud seperti bola di bagian belakang, sedangkan Surabaya memiliki rancang bangun udheng yang lebih unik berwujud segitiga yang menjulang tinggi (Sasanti, 2021:1). Di zaman ini penggunaan blangkon untuk masyarakat lazimnya sangat sedikit sekali ditemui. Rata-rata blangkon ini hanya dipakai oleh keluarga Karaton saja, yaitu Karaton Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Makna di Dalam Bentuk Blangkon Gaya Surakarta Sebagai Ajaran Hidup Masyarakat Jawa” karena ada beberapa alasan yaitu keadaan blangkon saat ini semakin tergeser oleh peci, banyak orang tua tidak menggunakan blangkon namun justru menggunakan peci, sedangkan blangkon yang menjadi ciri khas orang Jawa hanya digunakan pada di pertemuan-pertemuan resmi atau acara resmi adat Jawa, belum ada

Makna Di Dalam Bentuk Blangkon Gaya Surakarta Sebagai Ajaran Hidup Masyarakat Jawa (Yuwono, dkk)

penelitian yang membahas perihal makna blangkon tersebut, blangkon memiliki jenis-jenis yang bermacam-macam menurut bentuk dan gayanya. Maka dari itu, dari setiap bentuk dan gaya blangkon tentu memiliki makna tersendiri yang menjadikan peneliti membuat penelitian tentang blangkon secara mendalam dalam hal makna dari setiap bentuk blangkon dan implementasi yang berguna dalam hidup pemakainya. Peneliti juga memiliki harapan jika blangkon tetap menjadi perhatian dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Jawa agar tidak hilang dalam peradaban manusia Jawa sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Diambil dari judul skripsi yang berjudul Kajian Blangkon Surakarta yang ditulis oleh Nuraini pada tahun 2019. Hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan mengenai busana adat Surakarta dan ada blangkon yang dikaji dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini sesuai dengan penelitian terkini karena sama-sama membahas tentang blangkon Surakarta, namun yang membedakan adalah terdapat adanya objek kajian penelitian yang dikaji, objek penelitian yang saya ambil mengacu pada makna dari bentuk blangkon gaya Surakarta sebagai pelajaran hidup bagi masyarakat Jawa.

Diambil dari jurnal penelitian dengan judul yaitu Blangkon Salah Satu Budaya Adat Kaum Pria Jawa ditulis oleh K.R.T Heru Arif Pianto Dwijonagoro, K.R.T Ahmad Nurcholis Dwijonagoro, Dheny Wiratmoko dan Samsul Hadi pada tahun 2022. Dalam jurnal penelitian menyimpulkan bahwa blangkon itu pada dasarnya bukan hanya sekedar tutup kepala namun memiliki nilai keindahan, nilai etika dan kepribadian. Dalam kehidupan tiap hari masyarakat Jawa, blangkon dapat memberikan salah satu simbol kewibawaan pada orang yang memakai di setiap perjalanan dan tingkah laku manusia yang sesuai dengan etika kehidupan sedaya masyarakat Jawa. Sehingga ada penelitian yang sesuai dengan penelitian terkini karena sama-sama membahas perihal Blangkon, namun ada yang membedakan yaitu adanya objek kajian penelitian yang dikaji, karena objek penelitian yang saya ambil mengacu pada makna dari bentuk blangkon gaya Surakarta sebagai pelajaran hidup bagi masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif melalui teori semiotika. Teori semiotika merupakan salah satu kajian ilmu mengenai tanda. Dalam semiotika menganggap fenomena sosial yang ada di masyarakat dan kebudayaan merupakan sebagai pertanda. Semiotik itu juga mempelajari mengenai sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi (Octaviani, 2021:1). Menurut pendapat dari Sugiyono (2012:29) menjelaskan tentang metode penelitian deskriptif yaitu merupakan metode yang mempunyai cara untuk mendeskripsikan atau memberikan sebuah gambaran terhadap obyek yang akan diteliti melalui data atau sampel yang sudah dikumpulkan. Oleh karena itu, menurut pendapatnya dari Sugiyono (2019:206) menjelaskan bahwa, metode penelitian deskriptif merupakan metode

Makna Di Dalam Bentuk Blangkon Gaya Surakarta Sebagai Ajaran Hidup Masyarakat Jawa (Yuwono, dkk)

penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan dari nilai variabel mandiri yang jumlahnya satu atau bahkan bisa lebih dari satu supaya dapat membuat perbandingan antara variabel yang lainnya.

Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2020:125) yaitu dengan menggunakan cara yang pertama melakukan kegiatan observasi. tempat yang digunakan untuk observasi yaitu Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pada bulan Juli – Agustus 2024. Lalu melakukan wawancara dan yang terakhir dokumentasi. Observasi ini menjadikan peneliti dapat belajar, melihat dan mengetahui mengenai objek yang diteliti baik berupa tempat, pekerjaan, barang maupun rekaman gambar (Sugiyono, 2019:297). Metode wawancara yang digunakan menjadi cara untuk mengumpulkan data bagi peneliti dalam melakukan studi yang dimulai dari menentukan perkara secara teliti dan peneliti menginginkan untuk mengetahui pendapat dari narasumber secara lebih mendalam (Sugiyono, 2019:317). Dokumentasi merupakan cara yang digunakan oleh peneliti berupa gambar atau foto-foto dari bentuk blangkon dan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dikaji, serta untuk membantu peneliti dalam melengkapi dokumen supaya kajian penelitian ini lebih terpercaya atau valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blangkon merupakan perlambang atau simbol antara Jagad Alit mujudaken (Microcosmos) dengan Jagad Ageng (Makrokosmos). Blangkon merupakan simbolis dari kekuatan manusia dalam melakukan pekerjaannya di dunia. Sehingga blangkon merupakan bentuk dari pengendalian diri yang diwujudkan dalam bagian dari bagian depan blangkon yang diwuru secara rapi, selanjutnya mampu dalam menahan rasa amarah juga diwujudkan dalam bagian dari belakang blangkon yang dinamakan mondholan. Sebagai salah satu pelengkap busana adat Surakarta dan letaknya di kepala dalam pemakaiannya, namun sejatinya pengantin laki-laki di wilayah Surakarta menggunakan udheng gaya pangeran Kasunanan (gaya Surakarta).

Menurut Bapak Ananta (wawancara, 01 Agustus 2024) blangkon Surakarta merupakan bagian dari busana tradisional yang dipakai para kaum laki-laki yang dibuat dari kain batik yang dilipat dan dijahit. Ciri yang menunjukkan blangkon gaya Surakarta adalah di bagian belakang memiliki mondholan yang rata tidak sebulat gaya Yogyakarta. Blangkon ini dibuat dan disesuaikan dengan ukuran kepala si pemakai, sehingga bila sudah pas maka blangkon dapat dipakai secara nyaman. Blangkon Surakarta biasanya dibuat dari kain batik yang memiliki pola khas Jawa yang warnanya lebih gelap seperti sogan (coklat jingga), coklat, hitam maupun biru tua. Gaya Surakarta juga menunjukkan corak yang lebih formal dan teratur karena budaya keraton dan tradisi yang kuat dari Kasunanan Surakarta. Maka dari itu, dijelaskan oleh Bapak Ananta (di dalam wawancara, 01 Agustus 2024) blangkon Surakarta mempunyai 4 jenis, pada setiap bagian mempunyai corak, bentuk, serta fungsi yang khas serta berbeda dengan blangkon lainnya. Setiap jenis blangkon itu tidak hanya digunakan untuk penutup kepala saja, tetapi juga sebagai simbol budaya yang membutuhkan identitas sosial, serta status dalam masyarakat.

Makna Di Dalam Bentuk Blangkon Gaya Surakarta Sebagai Ajaran Hidup Masyarakat Jawa (Yuwono, dkk)

Dibawah ini akan dijelaskan jenis dan bentuk dari blangkon gaya Surakarta. Blangkon kasatriyan merupakan blangkon gaya Surakarta yang sejatinya merupakan bentuk blangkon yang dibuat dari karaton Surakarta, jenis kasatriyan ini memiliki tanda yang membedakan dengan blangkon lainnya dari segi rancang bangun dan fungsinya. Blangkon jenis perbawan ini memiliki tanda yang membedakan dengan jenis blangkon lainnya dari bentuk dan fungsinya. Yang menjadi ciri khas adalah blangkon perbawan ini bentuknya lebih tinggi waton-nya dibuat segitiga sama sisi dan wujud jebahnya berbentuk daun waru. Blangkon cekok mondhol merupakan salah satu jenis blangkon yang khas dari Surakarta. Berbentuk dasar blangkon cekok mondhol berbentuk setengah lingkaran yang cekung ke atas. Blangkon gaya mangkunegaran Surakarta merupakan gaya blangkon yang dimiliki oleh Kadipaten Pura Mangkunegaran yang tempatnya tidak jauh dari karaton Surakarta. Blangkon gaya mangkunegaran biasanya digunakan ketika acara resmi di pura saja dan biasanya hanya orang tertentu yang memakainya. Jenis dari asalnya Surakarta lebih banyak lagi daripada dari mangkunegaran (wawancara : Mas Davy: 24 Agustus 2024).

Menurut Bapak Harjanto (wawancara, 7 Agustus 2024) blangkon gagrag Surakarta, tidak hanya sebagai simbol budaya, namun memiliki manfaat yang berkaitan dengan kegunaannya di dalam kehidupan sosial, budaya dan pribadi. Blangkon Surakarta ini berguna sebagai identitas budaya yang menunjukkan peninggalan dan tradisi masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Surakarta. Biasanya dalam memakai blangkon dalam acara adat itu merupakan cara pelestarian dalam melestarikan peninggalan budaya. Yang dinamakan melestarikan tradisi, blangkon memiliki peran edukatif yang penting. Dengan pemakaian melalui dari dalam masyarakat mengenalkan dan mengajarkan kepada generasi muda mengenai nilai nilai tradisional yang terdapat dalam menggunakan blangkon, seperti tata cara penggunaannya untuk ngadi salira, etika, dan makna makna filosofis dalam elemen desainnya. Berbagai warna acara seperti acara pernikahan, upacara, dan pentas seni tradisional tentu saja tidak akan meninggalkan bagian dari busana adat seperti blangkon ini. Karena dalam acara ini tidak hanya menambah keindahan saja, namun merupakan tanda kehormatan terhadap tradisi yang sudah ada.

Blangkon Surakarta dengan model dan bentuk yang unik menunjukkan kesopanan dan nilai nilai pribadi yang dianut oleh masyarakat Jawa. Model blangkon yang tertata rapi dan elegan menunjukkan nilai nilai seperti kedisiplinan, rendah hati dan kesederhanaan. Pemakaiannya berarti menerapkan kesopanan yang ada dalam hidup di setiap harinya, menunjukkan kepada orang lain bahwa orang tersebut memiliki pribadi yang sopan, tidak berubah dan sederhana. Ini juga menunjukkan kepribadian kehormatan bagi tata cara dan aturan sosial yang sangat dihormati dalam budaya Jawa. Memiliki ajaran dalam keadaan yang dialami dalam hidup masyarakat, sehingga blangkon gaya Surakarta dilestarikan oleh masyarakat umum. Selanjutnya ada nilai yang dapat diambil sebagai contoh nilai religius yang terkadang dalam blangkon gaya Surakarta yang menunjukkan kepercayaan spiritual dan contoh hidup yang dipakai masyarakat Jawa. Blangkon juga memiliki perlambang yang lebih dalam dengan nilai nilai religius yang mengarah pada kehidupan spiritual orang Jawa. Dan yang diwariskan turun temurun supaya bisa dibuat contoh dalam kehidupan setiap harinya.

Makna Di Dalam Bentuk Blangkon Gaya Surakarta Sebagai Ajaran Hidup Masyarakat Jawa (Yuwono, dkk)

Menurut Mas Davy (wawancara, 24 Agustus 2024) nilai pendidikan karakter di dalam blangkon gaya Surakarta adalah Nilai religius yang terkandung dalam blangkon gaya Surakarta yang menunjukkan kepercayaan spiritual dan contoh untuk hidup yang dilalui oleh masyarakat Jawa. kakandhut wonten blangkon juga memiliki arti yang lebih dalam dengan nilai nilai religius yang dituju dalam kehidupan spiritual orang Jawa. Blangkon dengan memakai desain yang sudah tertata menunjukkan nilai nilai kebijaksanaan dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Dalam ilmu Jawa, kebijaksanaan merupakan hasil dari pengendalian diri dan pusat keputusan yang lebih dalam. Nilai budaya yang terdapat dalam blangkon gaya Surakarta menunjukkan prinsip prinsip dasar yang menjadi pegangan untuk masyarakat Jawa selama hidup di tiap harinya.

Nilai budaya yang terdapat dalam blangkon gaya Surakarta menunjukkan prinsip prinsip dasar yang jadi pegangan bagi orang Jawa selama hidup di tiap hari. IBlangkon merupakan bagian dari busana tradisional yang dipakai dalam upacara adat maupun kepentingan lainnya. Nilai sosial yang terkandung dalam blangkon gaya Surakarta menunjukkan prinsip prinsip dasar yang menjadi pegangan bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan setiap harinya. Blangkon mengajarkan pentingnya bagi aturan aturan sosial dan adat-istiadat yang telah berjalan. Menggunakan blangkon dalam acara resmi menunjukkan hormatnya rakyat terhadap norma sosial dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam masyarakat Jawa, blangkon juga ada gunanya sebagai penanda status sosial. Bentuk, motif, dan cara menggunakan 74 blangkon dapat menunjukkan kedudukan orang dalam masyarakat, sehingga menunjukkan nilai nilai kehormatan terhadap hirarki sosial. Blangkon sebagai penanda bahwa orang yang menggunakan blangkon harus bisa menjalankan dirinya sendiri untuk berlaku yang banyak memberikan manfaat dengan bekal yang telah dimiliki melalui moral maupun dari spiritual.

SIMPULAN

Blangkon sebagai penutup kepala dengan motif batik menunjukkan martabat atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Terdapat berbagai macam jenis blangkon seperti blangkon kasatriyan, perbawan, cekok mondhol dan Mangkunegaran. Setiap jenis tersebut mempunyai fungsi dan menunjukkan martabat masing-masing. Terlebih di kalangan kraton Surakarta setiap tingkatan masyarakat mempunyai jenis blangkon yang berbeda dan digunakan pada waktu-waktu tertentu. Blangkon gaya Surakarta tidak hanya memiliki fungsi sebagai penutup kepala saja, namun sebagai simbol budaya dalam kehidupan sosial, budaya dan pribadi boten namung. Blangkon gaya Surakarta terdapat banyak faedah yaitu sebagai penanda kebudayaan dan perlambang keluhuran, pelestarian tradisi, pemberian dalam acara adat maupun formal, pengayoman dan kenyamanan, perlambang pribadi dan kesopanan, menaikkan rasa percaya diri, peninggalan keluarga, dan ekspresi seni serta kreatifitas, simbol status sosial. Makna yang terkandung dalam blangkon gaya Surakarta dijadikan sebagai pembelajaran dari filosofi kehidupan dalam masyarakat Jawa, khususnya di kota Surakarta. Pelajaran luhur atau nilai-nilai

pendidikan karakter yang terdapat dalam blangkon gaya Surakarta ini memiliki pelajaran dalam memiliki mempunyai pelajaran dalam kehidupan manusia, beberapa nilai dalam kehidupan manusia ada beberapa nilai yang bisa diambil untuk contoh masyarakat Jawa dan dilanjutkan serta dilestarikan kepada generasi muda kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cisara, A. (2019). Blangkon Dan Kaum Pria Jawa. Gelar : Jurnal Seni Budaya, 16(2), 164. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2488>
- Hantoro, H., Susanti, K., & Andrijanto, M. S. (2021). Makna Blangkon Yogyakarta sebagai Simbol Status pada Film Dokumenter “Iket Sirah.” Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya, 3(2), 131–143. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i2.3934>
- Octaviani, M. A. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Korea Baseball Girl.
- Sasanti, N. (2021). The Function and Meaning of Headdress (Blangkon and Udeng) Amid Community Social Changes. <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2020.2306729>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Toekio, S. (2019). Tutup Kepala Tradisional Jawa. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Kebudayaan.